**BAB II**

8

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Akhlāk**

**1. Pengertian Akhlāk**

Usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya secara sempit meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, prilaku dan sebagainya. Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlāk yang mulia dan tingkat kemulian akhlāk erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Dalam pembentukan akhlāk siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa pembentukan akhlāk diperlukan pembinaan dan latihan-latihan berorientasi pada pembentukan akhlāk karimah siswa yang tidak saja diajarkan secara teoritis mater-materi yang bermuatan nilai-nilai moral. tetapi harus diajarkan kearah kehidupan praktis. Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak.

Berkaitan dengan masalah akhlāk, Islam menawarkan berberapa landasan teori yang tertuang dalam al-Quran dan Hadis, yang kesemua itu sudah dibuktikan oleh para tokoh Islam, diantaranya Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali, kemudian mereka pun menjadi pemerhati kehidupan manusia dan menjadikan perkembangan akan moralitas atau akhlāk manusia umumnya dan khususnya anak didik sebagai salah satu kajian utamanya.

Secara Etimologi, perkataan akhlāk berasal dari bahasa Arab

Jama' dari bentuk mufradnya "*Khuluqun*" yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuain dengan perkataan "*khalkun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungan dengan kata" Khaliq" yang berarti Pencipta, "Mākhluk" yang berarti yang diciptakan[[1]](#footnote-2).

Hal senada juga dikemukakan Rahmat Djatnika seperti yang dikutip oleh Daud Alidalam buku *Pendidikan Agama Islam, “*perkataan akhlāk dalam bahasaIndonesia berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlāk.* Bentuk jamak darikata *khuluq* atau *al-khuluq,* yang secara etimologis antara lain berartibudi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”[[2]](#footnote-3)**.** Secara terminolgi akhlāk mempunyai beberapa pengertian, antaralain dalam kitab *Ihya’ Ulum al-Din* juz 3, Imam Al-Ghazaliberpendapat bahwa yang dimaksud dengan akhlāk adalah ”Akhlāk ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengantidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”[[3]](#footnote-4)

Definisi-definisi akhlāk tersebut secara substansialtampak saling melengkapi, dan darinya dapat dilihat lima ciri yangterdapat dalam perbuatan akhlāk yaitu :

1. Akhlāk adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. 2..Akhlāk adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. akhlāk adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Akhlāk adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
5. Akhlāk (khususnya akhlāk yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah.[[4]](#footnote-5)

Secara bersamaan sering dijumpai istilah penggunaan moral, akhlāk, dan etika. Ketiganya memiliki arti etimologis yang sama, namun dari segi terminologi mempunyai makna yang berbeda, untuk memahami hal tersebut penulis deskripsikan sebagai berikut:

a) Moral

Istalah moral menurut Asmara AS seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata berasal dari bahasa Latin yaitu “*mores,* jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan”[[5]](#footnote-6). Seperti ditegaskan di depan, kedua istilah moral dan akhlāk memiliki makna yang sama, hanya saja, karena akhlāk berasal dari bahsa Arab, istilah ini akhirnya seperti menjadi ciri khas Islam. Secara substantif, memang tidak terdapat perbedaan yang berarti di antara keduanya. Sebab, keduanya memiliki wacana yang sama, yakni tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Boleh saja jika kemudian disebut bahwa akhlāk merupakan konsep moral dalam Islam. Nabi Muhammad sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlāk. Hal ini berarti bahwa akhlāk identik dengan moral, dengan substansi wacana pada nilai-nilai kemanusiaan.

b) Etika

Dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani kuno, “*ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.”[[6]](#footnote-7). Sedangkan Ahmad Amin,

Etika diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik danburuk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.[[7]](#footnote-8)

**2. Ruang Lingkup Akhlāk**

Ruang lingkup pembahasan akhlāk adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.

a. Kriteria perbuatan baik dan buruk

Setiap perbuatan manusia yang dapat dinilai, lahir dari suatu kehendak. Setiap kehendak selalu menuju kepada suatu tujuan. Maka dalam memberi nilai perbuatan seseorang terletak pada kehendak dan tujuan dari perbuatannya. Adapun untuk mengetahui perbuatan manusia itu baik atau buruk, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Kehendak, yakni sesuatu yang mendorong yang ada di dalam jiwa manusia. Kehendak inilah yang memberi alasan dan dasar seseorang berbuat sesuatu. Kehendak merupakan unsur yang menentukan arah pilihan dari kecenderungan hati.

2) Manifestasi dari kehendak, yaitu cara dalam merealisir kehendak tersebut.[[8]](#footnote-9)

b. Dasar perbuatan baik dan buruk

Tingkah laku yang mulia atau perbuatan baik adalah cerminan dari iman yang benar dan sempurna. Dengan istilah lain, yang menjadi dasar utama dari perbuatan baik itu adalah iman yang benar dan sempurna. Untuk menciptakan iman yang dimaksud dapat dicapai dengan memperbanyak amal shaleh dan tingkah laku yang mulia. Hal ini dapat dilakukan dengan latihan atau pembinaan dalam diri individu tersebut. Islam melihat bahwa pembinaan pribadi manusia harus dilihat dari dua aspek, karaena dalam jiwa manusia itu terdapat dua tabiat yaitu :

1) Fitrah yang baik yang mendorong kepada kebaikan, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, sehingga jiwa merasa bahagia dapat menemukan dan melaksanakan kebaikan.

2) Disamping fitrah yang baik, di dalam jiwa manusia ada kecenderungan yang buruk. Jiwa merasa kecewa dengan kejahatan dan merasa sedih dengan kelakukannya, karena kecenderungan yang buruk itu memaksa tabiat manusia keluar dari garis yang benar.[[9]](#footnote-10)

**3. Fungsi Akhlāk Bagi siswa**

Berbicara masalah akhlāk tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai mākhluk ciptaan Allah yang sempurna. Akhlāk merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan mākhluk lainnya. Manusia tanpa akhlāk, maka akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai mākhluk Allah yang paling mulia. Akhlāk merupakan suatu hal yang urgen bagi manusia. Urgensi akhlāk bukan hanya dirasakan oleh manusia secara perorangan, tetapi juga dapat dirasakan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu akhlāk memiliki peran dan manfaat tersendiri dalam kehidupan seorang muslim, baik bagi diri sendiri, orang lain maupun masyarakat luas.

Adapun secara terperinci, fungsi akhlāk bagi seorang muslim adalah sebagai berikut :

a. Akhlāk merupakan bukti nyata keimanan

Iman dan taqwa adalah persoalan hati, sehingga dalam hal ini, bagaimana proses ketaqwaan terjadi sulit untuk dijelaskan dan seseorang tidak akan bisa memaksakan ketaqwaan kepada orang lain, bahkan orang tua sampai batas tertentu tidak bisa memaksakan keyakinan dihati seorang anak. Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW dalam .Qs. al-Qashshah ayat/ 28: 50

Terjemahannya,

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”[[10]](#footnote-11)

Berdasarakan ayat tersebut, Allah yang berkuasa, manusia hanyalah berusaha untuk mengajak dan mengajak tetapi hasilnya diserahkan kepada Allah SWT, karena urusan hati hanya ada dalam kuasa Allah SWT. Namun demikian, keyakinan kepada Allah SWT dengan segala bimbingan dan ajaran-Nya bagi orang yang beriman dan bertaqwa dengan setulus hati pasti akan tampak pada sinar mukanya. Selain itu, ketulusan iman juga terpancar pada sikap dan perilaku orang itu.

b. Akhlāk merupakan hiasan orang beriman

Manusia diciptakan oleh Allah berbeda dengan mākhluk lainnya seperti binatang apalagi tumbuhan. Manusia secara fisik, semua anggota tubuhnya telah mencerminkan kesempurnaan penciptaan-Nya. Allah berfirman dalam Qs. at-Tin/ 095: 4

Terjemahannya, “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”[[11]](#footnote-12)

Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sangat berbeda dengan mākhluk-makhuk lain, tetapi manusia satu dengan yang lain tidak sama, ada yang mungkin secara fisik tinggi, ada yang sedang-sedang saja bahkan ada yang pendek. Dalam bentuk fisik juga manusia ada yang kelihatan cantik, tampan, ada yang sedang-sedang saja, ada pula yang mungkin kurang menarik. Namun sesungguhnya semua kecantikan dan keserasihan yang bersifat fisik itu sangat relatif. Karena ada yang berwajah cantik dan tampan tetapi tingkah lakunya tidak baik tetapi ada yang secara fisiknya tidak terlalu menarik perhatian, namun tingkah lakunya baik dan bahkan kebaikan akhlāknya dirasakan oleh semua orang yang berada di dekatnya.

Manusia terdiri dari jasad dan rohani, lahir dan batin. Jasad atau lahir dapat dilihat oleh mata kepala tetapi rohani atau batin hanya dapat dilihat oleh mata hati yang memiliki ketajaman pandangan lebih kuat daripada mata kepala. Jadi seseorang yang dikatakan cantik rupa dan akhlāknya, berarti orang itu memiliki kebaikan lahir dan batin. Karena fisik merupakan simbol lahiriyah, sedangkan akhlāk merupakan simbol batiniyah.

Maka akhlāk yang baik bagi seseorang bisa diibaratkan sebagai hiasan yang memperindah penampilannya. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan tulus, jika tidak diikuti dengan tingkah laku atau perilaku yang baik terhadap sesama, diibaratkan sebuah benda yang tidak bermotif. Rasulullah tidak menganggap ketaatan seseorang kepada Allah sebagai suatu kebaikan jika ternyata perilakunya tidak baik dan suka menyakiti orang lain.

c. Akhlāk mulia merupakan simbol segenap kebaikan

Banyak cara yang bisa dilakukan seseorang untuk berbuat baik, karena kebaikan itu mempunyai bermacam-macam bentuk, kebaikan ada yang berbiaya mahal, tetapi ada kebaikan yang tidak memerlukan biaya, misalnya dengan menunjukkan roman muka/wajah yang cerah.

Suatu kebaikan bukan hanya bisa dilakukan untuk sesame manusia tetapi juga bisa dilakukan untuk binatang dan tumbuhtumbuhan, alam, bahkan kepada Allah. Sesuatu bisa dikatakan kebaikan kalau sesuatu itu menyenangkan, baik bagi pelaku maupun yang menerimanya atau bisa diterima oleh semuanya. Artinya, sesuatu itu dianggap baik adalah jika Islam memandang hal itu baik.

Akhlāk yang baik mencakup pelaksanaan hak-hak Allah dan hak-hak mākhluk, pada bagian ini akan diuraikan tentang akhlāk terhadap Allah, akhlāk terhadap sesama manusia, akhlāk terhadap mākhluk lain/alam/lingkungan dan akhlāk terhadap diri sendiri.

**4. Sumber dan Tujuan Akhlāk**

**1). Sumber Akhlāk**

Sumber akhlāk dalam Islam tidak lain adalah Al Quran dan Al Hadits Nabi Saw, keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang di dalamnya terkandung penjelasan tentang kriteria baik dan buruk perbuatan manusia. Al Quran menjadi sumber akhlāk sebab Al Quran merupakan kalam Ilahi yang mengandung kebenaran absolut dan menjadi pegangan hidup bagi manusia. Sebagaimana Firman Allah dalam Qs. al-Furqon /025: 1

Terjemahannya

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”[[12]](#footnote-13)

Pedoman kedua adalah Hadist, yang merupakan perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad saw yang wajib untuk dimengerti, dipahami, dan diamalkan.

**2). Tujuan Akhlāk**

Tujuan akhlāk merupakan faktor yang pokok dari semua perhatian orang. Tujuan ini umumnya menyangkut pada bidang pendidikan akhlāk siswa. Tujuan yang jelas memberi jaminan pada siswa kemana akan diarahkan dan dikembangkan.

Sebagaimana dimaklumi bahwa segala tindakan dan perbuatan siswa bagaimana dan apapun bentuknya pada dasarnya untuk mencapai maksud-maksud tertentu, yakni guna memenuhi kebutuhan mencapai kepuasan, kesenangan atau kebahagiaan. Tujuan pendidikan akhlāk adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat atau pendidikan akhlāk adalah agar menjadi insan yang berakhlāk, sehingga dapat memperoleh *irsyad, taufiq dan hidayah*, sehingga berbahagia di dunia dan akhirat (*Sa`adah Fiddaraini*).

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, “tujuan pendidikan akhlāk adalah mendidik anak agar dapat membedakan antara baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, sifat terpuji dan tercela dan sebagainya. Sehingga anak mau berbuat yang baik dan meninggalkan yang tidak baik.”[[13]](#footnote-14) Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlāk yaitu mendidik anak agar dapat membedakan antara yang baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, sifat terpuji dan tercela, sehingga anak memiliki akhlākul karimah guna mendapatkan irsyad, taufik dan hidayah dari Allah.

**5. Macam Akhlāk**

Secara garis besar dijelaskan ahmad amin dalam etika (ilmu akhlāk) akhlāk dibagi menjadi dua macam yaitu: “Akhlāk yang terpuji (Al- akhlākqul mahmudah) dan Akhlāk yang tercela (Al- akhlākqul madzmumah)” [[14]](#footnote-15)

* 1. Akhlāk yang terpuji (Al- akhlākqul mahmudah) yaitu perbuatan baik terhadap tuhan, sesama manusia dan mākhluk-mākhluk lainya yang dapat membawa nilai-nilai positif bagi kemaslahatan umat.
	2. Akhlāk yang tercela (Al- akhlākqul madzmumah) yaitu perbuatan buruk terhadap tuhan, sesama manusia dan mākhluk-mākhluk lainya dan dapat membawa suasana negatif bagi kepentingan umat manusia.

Adapun ruang lingkup akhlāk dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

1. ***Akhlāk terhadap Allah***

Akhlāk terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai mahluk, kepada tuhan sebagai khālik (pencipta). Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlāk sebagaimana telah disebutkan di atas. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlāk kepada Allah, antara lain sebagai berikut:

Petama, karena Allah yang telah menciptakan manusia, dengan demikian sebagai mahluk yang diciptakan sudah sewajarnya berterimakasih kepada yang menciptakan.

Kedua, karena Allah yang telah memberikan pelengkapan pancaindra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota tubuh yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air,udara, binatang ternak dan lai sebagainya.

Keempat, karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan dalam menguasai daratan dan lautan.

Adapun yang termasuk dalam akhlākterhadap tuhan (Al- akhlākqul mahmudah) dianataranya dengan tidak menyekutukan-Nya, mesyukuri nikmat-Nya, takwa kepada-Nya, ridao dan iklas terhadap segala keputusan-Nya, bertaubat, bersabara dan sebagainya. Sedangkan akhlāk yang kurang terpuji (akhlākqul madzmumah) terhadap sang Khālik adalah bentuk kebalikan dari akhlāk terpuji, dianatanya adalah menyekutukan-Nya, tidak mesyukuri nikmat-Nya, tidak takwa kepada-Nya, tidak ridao dan iklas terhadap segala keputusan-Nya.

1. ***Akhlāk terhadap manusia***

Banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh al-qur’an yang berkaitan dengan akhlāk terhadap manusia. Di antaranya dengan memahami bahwa manusia manusia diciptakan Allah dengan status menjadi khalifah di bumi, sebagaimana firman-Nya dalam Qs. al-Baqarah/002: 30.

Terjemahnnya

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[[15]](#footnote-16)

Jabatan sebgai hkalifah tersebut menghruskan manusia untuk menjalin hubungan dengan sesama mansuia, disinilah letak akhlāk terhadap sesama manusia yaitu dalam rangka *hablum minannas.* Akhlāk terhadap sesama dalam pembahasan ini penulis membatasi tinjauan akhlāk terhadap guru dan terhadap teman, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Akhlāk terhadap guru

Belajar merupakan proses jiwa, maka anak didik dalam belajar memerlukan seorang guru /pembimbing. Karena guru merupakan orang yang mendidik dan mengajarkan ilmu, sedangkan ilmu adalah suatu hal yang memegang peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu islam mengajarkan hendaknya muris menghormati dan memuliakan guru.

Akhlāk terhadap guru dapat diekspresikan melalui perbuatan yang menunjukan perhatian terhadap informasi yang disampaikan oleh guru ketika seorang guru menjelaskan pelajaran, seyogyanya siswa mendengarkan dan memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh guru, partisipasi dalam semua aktivitas serta etika siswa bergaul, berbicara dan bersikap terhadap mereka. Dalam proses belajar mengajar, guru berperan untuk menimbulkan aktivitas siswa dalam berfikir dan berbuat. Dalam berbuat siswa dapat menjalan perintah dan petunjuk guru melaksanakan tugas dan bersikap baik terhadap guru.

Sementara akhlāk yang tidak terpuji terhadap sesama manusia (kepada guru) adalah bentuk kebalikan atau lawan dari akhlāk terpuji seperti tidak sopan terhadap mereka, mengabaikan nasihat dan ajarannya bahkan dimungkinkan bersiap yang tidak terpuji lain yang kurang seyogyanya ada pada diri siswa selaku anak didiknya.

2). Akhlāk terhdap teman

Manusia bukanlah hewan yang dapat hidup sendiri. Manusia merupakan mahluk sosial yang hidup saling ketergantungan membutuhkan satu sama lain. Dalam kaitannya kegiatan belajar di sekolah siswa harus saling menghormati baik terhadap teman sebaya, yang lebih tua maupun yang sebaya dan saling menolong ketika teman kita membutuhkan bantuan, sopan dalam berucap dan bertindak.

1. Akhlāk terhadap lingkungan

Pada dasarnya akhlāk yang dijabrkan al-qur’an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara sesama manusia terhadap alam. Sedangkan kekhalifahan sendiri mengandung arti pengayom, pemelihara serta pembimbing agar setiap mahluk mencapai tujuan penciptaannya.

Allah berfirman dalam Qs. al-An’am/006: 38.

Terjemahannya

Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[472], kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.[[16]](#footnote-17)

Dengan demikian, kelestarian alam merupakan tanggung jawab manusia yang telah diberikan wewenang untuk mengelola sumbe daya alam selama tidak terjadi pengerusakan dari keseimbangan yang ada. Disamping itu manusia dituntut untuk menjaga keseimbangan alam semesta sebagaimana hukum alam yang telah berlaku bagi alam. Sedangkan aspek yang kurang terpuji sebagai wujud dari akhlāk terhadap lingkungan seperti merusak keseimbangan ekosistem yang ada, bahkan yang fatal adalah timbulnya sifat manusia sebagai mahluk yang senang merusak keseimbngan yang ada dengan alasan materialis.

1. **Deskripsi Pembinaan Akhlāk**

**1. Pengertian Pembinaan Akhlāk**

Konsep pembinaan akhlāk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pembinaan adalah “sebagai proses, perbuatan, atau cara membina”[[17]](#footnote-18). Arti dapat ditelusuri dari kata dasar bina yang mendapat prefiks pen-an sufiks-an sehingga menjadi proses, perbuatan, atau cara. Sementara menurut Poerwadarminta dikutip Abdur Rahman pembinaan diartikan “pembangunan dan pembawaan”[[18]](#footnote-19). Kedua pendapat ini pada hakikatnya tidak berbeda, hanya arti pembinaan itu sendiri yang bersifat luas, bergantung orientasi dan persepsi yang menafsirkannya. Dengan kata lain, pembinaan berarti proses, perbuatan, cara membina juga berarti atau berpadanan dengan pembangunan atau pembawaan.

Pembinaan dapat juga berarti poses melakukan kegiatan membina atau membangun sesuatu, seperti membina bangsa. Dalam pembinaan ini tampak atau identik dalam perubahan, bergantung obyek yang bina, tentu saja perubahan yang mengacu kepada peningkatan. Sedangkan akhlāk itu sendiri adalah:

Suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa orang hingga dapat menimbulkan perbuatanperbuatan dengan mudah tanpa berfikir dan direnungkan lagi. Bila timbul dari padanya itu perbuatan-perbuatan mulia dan baik dalam pandangan akal syara‟ dinamakan akhlākul mahmudah (baik) terpuji, sebaliknya hal yang timbul itu perbuatan-perbuatan buruk menurut pandangan akal dan syara‟ maka perbuatan itu dinamakan akhlākul madzmumah (buruk) tercela[[19]](#footnote-20).

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) perkataan akhlāk (bahasa Arab) adalah “bentuk dari kata *Khūlk*. *Khūlk* di dalam *Kamus Al-Munjib* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”[[20]](#footnote-21), sedangkan Ahmad Amin mengatakan bahwa “akhlāk ialah kebiasaan kehendak”[[21]](#footnote-22). Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlāk. Contohnya, bila kehendak itu biasanya memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlāk dermawan.

Pembinaan akhlāk adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilainilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah swt, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat[[22]](#footnote-23)

Berdasarkan apa yang telah disebutkan di atas dapat dipahami bahwa pembinaan akhlāk ialah sebuah proses, kegiatan, perbuatan, atau juga bisa dikatakan cara yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan menjadi lebih baik terhadap akhlāk. Dalam konteks pembinaan siswa bermakna usaha yang ditempuh oleh seorang guru untuk menjadikan siswanya lebih baik akhlāknya. Baik dalam bersikap terhadap diri sendiri, olang lain, lingkungan sekolah ataupun masyarakat di sekitarnya.

**2. Dasar Dan Tujuan Pembinaan Akhlāk**

a. Dasar Pembinaan Akhlāk

1). Dasar Religi

Dasar religi dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah Rasul (Al- Hadits). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an surat An-Nahl/016: 125.

Terjemahannya.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk[[23]](#footnote-24).

Selanjutnya pada surah lain juga ditegaskan perkara akhlāk, Qs. al-Qalam 064/ :4.

Terjemahann, dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung[[24]](#footnote-25).

Sedangkan Hadits Nabi yang menjadi sumber hukum akhlāk ialah:

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a.: bahwa Rasulullah bersabda: ”sesungguhnya aku diutus kebumi untuk menyempurnakan keutamaan akhlāk”. (Hadits riwayat Ahmad.[[25]](#footnote-26).

Itulah sebagian nabi yang ayat- ayat Al- Qur’an dan Hadits Nabi yang dapat penulis kemukakan sebagai sumber hukum akhlāk siswa, dimana kesemuanya mencerminkan atau tercermin dalam kepribadian Rasulullah.

2). Dasar Konstitusional

Konstitusional adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau Negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut:

Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, olek karena itu, Undangundang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan Negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur[[26]](#footnote-27).

Berdsaran uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga Negara Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga Negara yang baik.

**b. Tujuan Pembinaan Akhlāk**

Tujuan merupakan salah satu diharapkan oleh setiap manusia dalam usahanya dan setiap kegiatan ataupun perbuatan juga pasti mempunyai tujuan tertentu atau kegiatan dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan.

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang denganmembawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. “Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat[[27]](#footnote-28). Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlāk, terlebih dahulu harus kita ketahui mangenai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlāk.

Muhamad Al-Munir dikutip kembali Hasan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “a. Tercapainya manusia seutuhnya, b. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat. c. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdi dan takut kepada Allah”[[28]](#footnote-29). Menurut Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy dikutip Muntholi'ah , tujuan utama dari pendidikan Islam ialah:

Pembentukan akhlāk dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang–orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, citacita yang benar dan akhlāk yang tinggi, tahu arti kewajiban danpelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah karena ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan[[29]](#footnote-30).

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlāk dalam Islam ialah ”untuk membentuk orang-orang berakhlāk baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci”[[30]](#footnote-31). Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlāk, yaitu membentuk akhlākul karimah. Sedangkan pembentukan akhlāk sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlāk agar menciptakan menusia yang berakhlākul karimah.

Berdasarkan uraian tersebut pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan kekaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnaya Akhlāksiswa.Perbuatan akhlāksiswa pada dasarnya mempunyaitujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalahridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia danakhirat.

Jika tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkankemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlāk mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab[[31]](#footnote-32).

Begitupun halnya dengan keselarasan tujuan dari pendidikan moral dan akhlāk dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai. Tujuan terakhir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidik Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu. Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlāk dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.Suksesnya guru agama Islam dalam membina akhlāk siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaiannya dan keberhasilan pembinaan itu sendiri. Tujuan dari pembinaan akhlāk itu sendiri adalah:

1). Tujuan Umum

Menurut Barmawi Umari dalam bukunya ”*Materi Akhlāk*”, bahwa tujuan pembinaan akhlāk secara umum meliputi:

a). Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.

b). Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesame mākhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis[[32]](#footnote-33).

Berdasarkan pendapat yang dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembinaan akhlāksiswa adalah setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlāk mulia, sehingga dalam pembinaannya dapat tercapai dengan baik.

2). Tujuan Khusus

Secara spesifik pembinaan *akhlāk* siswa bertujuan sebagai berikut:

a). Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlāk mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

b). Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlāk mulia dan membenci akhlāk yang rusak.

c). Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabaar.

d). Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolog, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

e). Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun diliar sekolah.

f). Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu’amalah yang baik[[33]](#footnote-34).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan seorang guru agama Islam dalam usaha pembinaan akhlāksiswa, sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan akhlāk *y*ang diberikan oleh guru agama Islam di kelas (sekolah) maupun di luar sekolah. Hal diatas tidak terlepas juga dari bagaimana strategi ataupun cara guru agama Islam dalam menyampaikan materi *akhlāk,* sehingga murid mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**3. Strategi dan Metode Pembinaan Akhlāk**

Strategi guru agama Islam mengandung rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis dalam upaya menyampaikan atau menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Strategi guru agama yang dilakukan dalam upaya pendidikan atau pembinaan Akhlāksiswa, terdapat beberapa strategi yang digunakan diantaranya ialah:

**a. Secara langsung**

Pendidikan secara langsung yaitu dengan “mengadakan hubungan langsung secara pribadidan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan”[[34]](#footnote-35). Dengan caramempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaatdan bahaya-bahayanya.

Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul ”PengantarFilsafat Pendidikan Islam” ditulis bahwa pendidikan secara langsungini terdiri dari lima macam yakni:

Teladan

Anjuran

Latihan

Kompetensi dan

Kompetensi[[35]](#footnote-36).

Konsep strategi pendidikan atau pembinaan akhlāk secara langsungyang dikemukakan Marimba ini terdiri dari lima macam dideskripsikan sebagai berikut:

1. Teladan

Strategi pendidikan atau pembinaan akhlāk secara langsung melaui keteladanan “disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah”[[36]](#footnote-37). Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.

Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam ”si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah”[[37]](#footnote-38), maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak.

1. Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran yang dilakukan guru terhadap siswa, guru berharap akan terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa, wujud perbaikan ini bias dalam bentuk disiplin dating kesekolah sehingga membentuk suatu kepribadian yang baik.

1. Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

1. Kompetensi dan

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru mendorong anak untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya.

1. Kompetensi

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan *Akhlāk* yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

**b. Secara tidak langsung**

Pendidikan secara tidak langsung Yaitu “strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian diantaranya adalah larangan, koreksi dan pengawasan serta hukuman”[[38]](#footnote-39).

1. Larangan

Larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat inipun bertujuan untuk membentuk disiplin.

1. Koreksi dan pengawasan

Koreksi merupakan upaya untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka belum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

1. Hukuman

Hukuman merupakan suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan.Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulanginya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bias menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

Begitu juga yang dikatakan oleh Mohammad Al Syaibany dalam bukunya ”Filsafat Pendidikan Islam”, telah membagi metode dalam pembinaan Akhlākyang umumnya digunakan antara lain: Metode Induksi (Pengambilan Kesimpulan), metode Perbandingan (Qiyāsiah), metode Dialog (Perbincangan) [[39]](#footnote-40).

1). Metode Induksi (Pengambilan Kesimpulan)

Metode ini digunakan untuk mendidik agar anak didik dapat mengetahui fakta-fakta dan kaidah-kaidah umum dengan cara menyimpulkan pendapat.

2). Metode Perbandingan (Qiyāsiah)

Metode ini digunakan untuk mendidik agar siswa dapat membandingkan kaidah-kaidah umum atau teori dan kemudian menganalisisnya dalam bentuk rincian.

3). Metode Dialog (Perbincangan)

Metode ini digunakan untuk mendidik siswa agar mereka dapat mengemukakan kritik-kritik terhadap teori/materi yang diberikan dengan melalui dialog.

Selain metode-metode diatas masih banyak metode-metode lain yang cocok untuk pengajaran akhlāk. Adapun metode-metode mengajar akhlāk adalah sebagai berikut:

1). Metode Alami.

2). Metode Mujahadah dan Riādhoh.

3). Metode Teladan.

4). Metode Nasehat

5). Metode Ceramah

6). Metode Kisah-kisah[[40]](#footnote-41). Hal ini penulis jelaskan sebagai berikut:

1). Metode Alami

Metode alami merupakan suatu metode dimana akhlāk yang baik diperoleh bukan melalui pendidikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau neluri yang dimiliki secara alami.

2). Metode Mujahadah dan Riādhoh

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya, perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlāk baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.

3). Metode Teladan

Akhlāk yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah atau perjuangan serta usaha guru, latihan atau riādhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu konsep yang mengilustrasikan atau mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan akhlāk, maka seyogyanya guru menjadi panutan utama bagi murid-murid dalam segala hal. Tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran akan sulit dicapai.

4). Metode Nasehat

Pada umumnyanasehat diberikan kepada orang yang melanggar peraturan. Metode tersebut biasa terjadi, tetapi juga jarang terjadi. Dengan demikian tampaknya lebih ditunjukkan kepada siswa-siswi yang kelihatan melanggar peraturan. Ini menunjukkan dasar psikologi yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati, apalagi nasehat itu ditunjukkan kepada pribadi tertentu.

5). Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakanoleh para pendidik dalam menyampaikan atau mengajak orang untuk mengikuti ajaran yang lebih ditentukan. Metode tersebut biasa berbeda-beda, tergantung kepada pembinaannnya, bagaimana pembicara itu, bagaimana bobot pembicaraannya dan apa prestasi yang telah dihasilkan.

6). Metode Kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Kisah tersebut banyak dikemukakan oleh Islam yang terdapat dalam Al-Qur’an maupun hadits. Untuk itulah dalam menggunakan metode kisah-kisah biasanya mengenai pembahasan tentang akhlāk dan keimanan.

Selain itu penulis berasumsi bahwa akhlāk atau sistem perilaku dapat di didik/ diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan: ***pertama.*** Rangsangan-jawaban (stimulus response) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara melalui latihan, melalui tanya jawab, melalui mencontoh. Yang selanjutnya ***kedua.*** kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain melalui dakwah, ceramah, diskusi dan upaya-upaya lain yang dapat membentuk akhlāk siswa.

Berdasarkan adanya uraian diatas, masalah strategi dan metode pembinaan akhlāk atau pelaksanaannya bagi guru maupun orang tua mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan Akhlāksiswa. Menerapkan Akhlākul karimah dalam kehidupan sehari-hari, terutama nagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlāk, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlāk mereka.

1. **Bentuk Kegiatan Pembinaan Akhlāk**

Hakikat dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna didalam rumah dan lingkungan masyarakat.

Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara opptimal sesuai dengan potensi masing-masing[[41]](#footnote-42).

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (*akhlāk)* anak didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan social bagi anak didik dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan kembali oleh Zakiah Darajat bahwa:

Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlāk yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang[[42]](#footnote-43).

Berkenaan dengan hal ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan di sekolah diantaranya ialah:

1. Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlāk mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
2. Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, mebiasakan diri berpegang teguh pada akhlāk mulia dan membenci akhlāk yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu’amalah yang baik[[43]](#footnote-44).

Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlāk mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Misalnya:

a. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

c. Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.

Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, mebiasakan diri berpegang teguh pada akhlāk mulia dan membenci akhlāk yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu’amalah yang baik. Kegiatan-kegiatn yang dibuat oleh sekolah diantaranya ialah:

a. Adanya program sholat dhuhur berjama’ah

b. Diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam

c. Adanya kegiatan pondok Ramadhan

d. Adanya peraturan-peraturantentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

Diharapkan dengan adanya program kegiatan diatas tadi diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru agama Islam dalam proses pembinaan Akhlākul karimah peserta didik di sekolah.

1. **Materi Kegiatan Pembinaan Akhlāk**

Ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan *Akhlākul Karimah* (akhlāk mulia) adalah sutu faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Yang diperlukan oleh pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuainya kata dengan perbuatan. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlāk mulia.

Akhlāk atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia ke tempat mulia sedangkan akhlāk yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT. sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya.

Menurut Hamzah Ya’qub dan Barnawie Umary, materi-materi pembentukan akhlāk dibagi menjadi dua kategori sebagai berikut:

***Pertama***, materi akhlāk *mahmudah* yang meliputi: *al-amanah* (dapat dipercaya), *ash-shidqah* (benar atau jujur), *al-wafa* (menepati janji), *al-adalah* (adil), *al-iffah* (memelihara kesucian hati), *al-haya* (malu).60 *Al ikhlas* (tulus), *as-shobru* (sabar), *ar-rahmah* (kasih sayang), *al-afwu* (pema’af), *al-iqtisshad* (sederhana), *al*-*khusyu* (ketenangan), *as-sukha* (memberi), *at-tawadhu* (rendah hati), *as*-*syukur* (syukur), *at-tawakkal* (berserah diri), *as-saja’ah* (pemberani).

***Kedua***, materi akhlāk *madzmumah* (tercela) yang meliputi: khianat, dusta, melanggar janji, dzalim, bertutur kata yang kotor, mengadu domba, hasut, tamak, pemarah, riya, kikir, takabur, keluh kesah, kufur nikmat, menggunjing, mengumpat, mencela, pemboros, menyakiti tetangga, berlebih-lebihan dan membunuh[[44]](#footnote-45).

Sedangkan Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa secara garis besar, materi pemgentukan akhlāk terbagi dalam tiga bagian, “pertama adalah akhlāk terhadap Allah atau khālik (pencipta), akhlāk terhadap diri sendiri, akhlāk terhadap sesama manusia dan akhlāk terhadap lingkungan”[[45]](#footnote-46).

a. Akhlāk terhadap Allah

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah SWT. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendakinya oleh karena itu manusia wajib ta’at dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai wujud rasa terima kasih terhadap segala yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. an-Nahl/016: 53.

Terjemahannya. Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan[[46]](#footnote-47).

Manifestasi dari manusia terhadap Allah antara lain : cinta dan ikhlas kepada Allah, takwa (takut berdasarkan kesadaran mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang Allah), bersyukur atas nikmat yang diberikan, tawakkal (menyerahkan persoalan kepada Allah), sabar dan ikhlas.

b. Akhlāk terhadap Diri Sendiri

Akhlāk terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menjaga dirinya (jiwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya atau bahkan berpengaruh kepada orang lain karena diri sendiri merupakan asal motivasi dan kembalinya manfaat suatu perbuatan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s at-Tahrim ayat/066: 6.

Terjemahannya.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan[[47]](#footnote-48).

Ayat di atas menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai menifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlāk yang terpuji.

c. Akhlāk terhadap Sesama Manusia

Hakikatnya konsep dasar kehiduoan di dunia ini tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa bergantung kepada orang lain, sebagai mākhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat, Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati tolong menolong dalam kebaikan, berkata sopan, berperilaku adil dan lain sebagainya. Sehingga tercipta sebuah kelompok masyarakat yang hidup tentram dan damai. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s al-Maidah/005: 2.

Terjemahannya.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya[[48]](#footnote-49).

d. Akhlāk terhadap Lingkungan

Manusia diposisikan Allah sebagai khalifah di atas bumi ini dan hidup ditengah-tengah lingkungan bersama mākhluk lain sehingga sudah menjadi kewajibannya untuk menjaga lingkungan sebagai mākhluk yang memiliki derajat tertinggi dengan akal dan kemampuannya mengelola alam. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s al-Baqoroh/ 022: 11-12.

Terjemahnnya.

Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."

Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar[[49]](#footnote-50).

1. **Pentingnya Kegiatan Pembinaan Akhlāk**

Agama islam memandang akhlāk sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlāk ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlāk dirasakan sangat penting begi kehidupa karena dengan akhlāk maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik (tercela).

Pentingnya pembinaan Akhlākul karimahsiswa yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlāk pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlāk yang baik dan mana akhlāk yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan.

Akhlāk merupakan mutiara hidup yang membedakan mākhluk manusia dengan mākhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlāk, maka akan hilang derajat kemanusiaannya. Hamzah Ya’cub dalam bukunya ”Etika Islam” menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlāk adalah sebagai berikut: memperoleh kemajuan rohani, dan sebagai penuntun kebaikan”[[50]](#footnote-51).

1. Memperoleh Kemajuan Rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah “meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual”[[51]](#footnote-52). Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.

2. Sebagai Penuntun Kebaikan

Dengan mempelajari akhlāk maka ia akan mengerti, memahami dan membedakan mana akhlāk yang baik dan akhlāk yang buruk. Dengan adanya pembinaan *Akhlākul karimah* siswa maka diharapkan siswa memiliki kepribadian yang baik (mulia). Kepribadian mulia yang dimaksud adalah kepribadian yang sempurna. Jadi dengan mempelajari dan dengan adanya pembinaan *Akhlākul* *karimah* siswa, maka siswa diharapkan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlāk yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlāk yang tercela sehingga manusia akan dihargai dan dihormati. Untuk itu sangat penting sekali pembinaan akhlāk siswa melalui materi pendidika agama islam yang harus ditanamkan sejak dini, agar mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga terbukalah kepribadian siswa yang berakhlākul karimah.

1. **Penelitian Relevan**

Penelitian dengan variabel independen seperti pembinaan akhlāk siswa sebelumnya pernah ada yang dilakukan oleh rekan-rekan peneliti pada beberapa perguruan tinggi, oleh karena itu beberapa penelitian yang telah ada menjadi sebuah referensi dan salah satu rujuan bagi penulis dalam melengkapi kajian teori dan sekaligus guna melihat kedudukan posisi penelitian penulis.

Hasil beberapa penelitian yang memiliki relevansi tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menampilkan dan menyebutkan hasil-hasil penelitian rekan-rekan sebelumnya satu-persatu. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang akan dikemukakan di sini yang berkaiatan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis.

Siti Nur Khomariyah (Nim: 06110012). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam* *Pembinaan Akhlākul Karimah Siswa Di SMPN I Soko Kabupaten Tuban*.

Metode yang penulis gunakan dalam teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara (interview), dokumentasi. Dengan metode ini diharapkan dapat memperolah data-data yang kongkrit yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilaksanakan di SMPN I Soko Tuban. Setelah data terkumpul kemudian dianalisa melalui metode deskriptif untuk data yang kualitatif.

Hasil penelitian yang penulis lakukan akhirnya menghasilkan sesuatu kesimpulan sebagai berikut: pertama, bahwa strategi guru agama islam dalam pembinaan akhlākul karimah siswa menggunakan metode diantaranya ialah: keteladanan, ceramah, diskusi, anjuran dan pemberian hukuman. Kedua, kegiatan yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlākul karimah siswa adalah: Baca do’a bersama dan baca Al-Qur’an sebelum dimulainya pelajaran, shalat dhuhur berjama’ah, melakukan peringatan hari-hari besar islam (PHBI), istighosah menjelang ujian semester, ziarah makam wali songo pemeriksaan tata tertib,dan diadakannya pertemuan wali murid. Ketiga: factor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlākul karimah siswa, faktor pendukung yaitu: adanya tradisi atau kebiasaan di lingkungan sekolah, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina akhlākul karimah siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua. Sedangkan factor penghambatnya adalah: latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung, kurangnya sarana dan prasarana, pengaruh dari tayangan televisi atau media cetak[[52]](#footnote-53).

Selanjutnya kajian yang tidak kalah pentingnya dalam rangka melengkapi referensi penelitian ini, ditulis oleh saudariNurul Khafshohtul Magfiroh(3103235).

Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhak Siswa pada Masa Pubertas di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang

Hasil penelitian menunjukan keadaan Akhlāk Siswa di SMP Nurul Ulum pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akhlāk kuran baik, diantaranya: bolos sekolah, meninggalkan jam pelajaran, berbicara kurang sopan, merokok di lingkungan sekolah, meminta uang secara paksa kepada temannya, berkelahi atau tawuran sampai minum-minuman keras. Kenakalan siswa di SMP Nurul Ulum mendapat bimbingan yang bijak, perhatian dan kontrol baik dari guru PAI maupun orang tua. Upaya yang dilakukan guru PAI di SMP Nurul Ulum dalam pembentukan akhlāk siswa baik melalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif, cukup efektif.

Peranan guru PAI di SMP Nurul Ulum yaitu sebagai pembimbing, penaseha dan teladan. Bentuk bimbingan secara langsung guru PAI di SMP Nurul Ulum yaitu: guru membimbing jalannya doa pada awal dan akhir pelajaran, membimbing kegiatan ekstra keagamaan seperti kuliah ahad pagi, istighotsah dan salat dhuhur berjamaah. Peran guru PAI sebagai penasehat di SMP Nurul Ulum yaitu dengan memberikan nasehat dan solusi baik pada siswa secara umum maupun siswa yang mempunya masalah. Guru PAI juga memberikan mauidhoh atau pesan moral yang baik. Perana guru PAI sebagai figur telihat dalam kedisiplinan, berpakaian dan bergaul. Guru juga mengucapkan salam dan menyapa setiap kali bertemu dengan guru yang lain dan berbicara sopan dengan muridnya, baik di dalam maupun di luar kelas[[53]](#footnote-54).

Penelusuran terhadap karya dan hasil penelitian hasi-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjadi bahan yang amat berharga bagi penulis, terutama untuk memberikan gambaran sebelumnya, begitu juga sumber-sumber lain yang membahas mengenai variabel-variabel tersebut yang belum diungkap di sini, menjadi bahan yang sangat berguna sehingga penulis memberikan apresiasi yang setingi-tingginya.

**C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir penelitian merupakan kerangka yang mendasari operasional penelitian yang merupakan sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang diyakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur pikir dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini merupakan ruang lingkup asumsi dan konsep yang akan tergambarkan sebagai kerikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konsep Pembinaan Akhlāk Siswa

Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Parigi Kabupaten Muna

Dasarnya Religi dan Konstitusi

Tujuan Umum

Dasar dan Tujuan Akhlak Siswa

Tujuan Khusus

Strategi bersifat langsungdan tidak langsung

Strategi dan Metode Pembinaan Akhlak Siswa

Metode Induksi (Pengambilan Kesimpulan), metode Perbandingan (Qiyasiah), metode Dialog (Perbincangan)

Bentuk Kegiatan Pembinaan Akhlak Siswa

Memberikan pengajaran dan kegiatan

Membuat program kegiatan keagamaan

Materi Pembinaan Akhlak Siswa

Materi akhlak *mahmudah*

Materi akhlak *madzmumah*

1. Zahruddin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. l. [↑](#footnote-ref-2)
2. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 346. [↑](#footnote-ref-3)
3. Al-Ghāzali, *Ihyā’ ulūm ad-Dīn,* Juz 3, (Beirut : Dār Al-fikr, tth), h. 48. [↑](#footnote-ref-4)
4. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 6-7 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.,* h. 90 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2001), h. 13 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak),* terj. Farid Ma’ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 3 [↑](#footnote-ref-8)
8. Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak,*  Jakarta : Rajawali Pers, 1992, h. 36 [↑](#footnote-ref-9)
9. Abuddin Nata, *op.cit.* h. 4 [↑](#footnote-ref-10)
10. Depag.RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), h. 619. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.,* h. 568. [↑](#footnote-ref-12)
12. Departemen Agama RI, *op.cit.,* h. 136. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ahmad Amin, *op.cit.* h. 21 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ahmad Amin, *op.cit.*, h. 28 [↑](#footnote-ref-15)
15. Departemen Agama*, op.cit*. h. 13 [↑](#footnote-ref-16)
16. Departemen Agama Ri, *op.cit*., h. 192. [↑](#footnote-ref-17)
17. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 152. [↑](#footnote-ref-18)
18. Abdur Rahim, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTS Sunan Ampel Pasuruan*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Shalahuddin Pasuruan, 2007), h. 67. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*., h. 70. [↑](#footnote-ref-20)
20. Luis Ma’lūf, *Kamus Al-Munjid,*al-Maktabah al-Katulikiyah, (Beirut: t.t.), h. 194. [↑](#footnote-ref-21)
21. Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV. Rajawali. Tth), h. 1. [↑](#footnote-ref-22)
22. Abdur Rahim, *op.cit*., h. 35 [↑](#footnote-ref-23)
23. Departemen Agama RI, *op.cit.,* h.421. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*., h. 960. [↑](#footnote-ref-25)
25. Jalaludin Al-Suyuti,*Jāmius Shāghir* (Surabaya:Dar Al Nasyr Al Mishriyah, 1992), h.103. [↑](#footnote-ref-26)
26. UUD 1945 (Surabaya: Terbit Terang, 2004), h.23. [↑](#footnote-ref-27)
27. Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 145. [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-29)
29. Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Gunungjati, 2002), h.8 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-31)
31. Lihat Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional. *op.cit*., th. [↑](#footnote-ref-32)
32. H. A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung:Pustaka Setia, 2000), h.135. [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid,* h.136. [↑](#footnote-ref-34)
34. J oesoef Soelaiman, *Konsep Pendidikan Luar sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 115. [↑](#footnote-ref-35)
35. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 2001), h. 85. [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid*., [↑](#footnote-ref-37)
37. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h.72. [↑](#footnote-ref-38)
38. J oesoef Soelaiman, *op. cit*. h. 86. [↑](#footnote-ref-39)
39. Jalaluddin dan SaidUsman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 54. [↑](#footnote-ref-40)
40. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 95. [↑](#footnote-ref-41)
41. Mulyasa, Manajemen *Pendidian sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.47. [↑](#footnote-ref-42)
42. Zakiah Daradjat, *op.cit.,*h.72. [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-44)
44. Ya’kub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar,* (Bandung: CV Diponegoro, 1993), h. 98-100. [↑](#footnote-ref-45)
45. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 352. [↑](#footnote-ref-46)
46. Departemen Agama, *op.cit*., h. 409. [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid*., h. 951. [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid*., h. 154. [↑](#footnote-ref-49)
49. *Ibid*., h. 10. [↑](#footnote-ref-50)
50. Hamzah Ya’qub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1993) , h. 61. [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid*., [↑](#footnote-ref-52)
52. Siti Nur Khomariyah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam* *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMPN I Soko Kabupaten Tuban*. (Skripsi Malang: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010), h. vi*.* [↑](#footnote-ref-53)
53. Nurul Khafshohtul Magfiroh. *Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhak Siswa pada Masa Pubertas di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang,* (Skripsi Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), h. vi. [↑](#footnote-ref-54)